

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **1. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *behavior control* (kendali perilaku) siswa di melalui kegiatan pondok pesantren di SMP Islam munjungan trenggalek.**

Upaya guru PAI dalam meningkatkan *behavior control* merupakan sebuah usaha yang dilakukan seorang guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa yang memiliki perilaku yang terpuji agar siswa memiliki kontrol perilaku pada dirinya. Kegiatan yang dilakukan setiap hari merupakan sebagian besar dari stimulus guru agar siswa mampu mengeksplor apa yang diberikan guru dalam sebuah pembelajaran dengan harapan siswa mampu mengaplikasikan setiap apa yang disampaikan guru dengan sebaik-baiknya. Guru selalu memberikan gambaran pada kehidupan sehari-hari dengan sedikit mengkombinasikan bahasa dengan tujuan agar siswa faham sehingga para siswa mudah dalam mencerna apa yang disampaikan guru.

Dalam pandangan psikologi perilaku yang dimotori teoriwan paplov, thorndike, dan skinner, stimulus, stimulus merupakan penyebab pokok terbentuknya respon-respon dalam belajar. stimulus yang dimaksudkan *operant conditioning* yang dibentuk melalui pengubahan materi bahasan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang pembelajaran mengembangkan perilaku seperti yang dikehendaki dalam tujuan belajar. sebagai pengembangan dan konsepsi *classical conditioning* yang mengabaikan jarak antara stimulus (S) dengan respons (R),

*operant conditioning* sesungguhnya merupakan sinyal-sinyal penggerak pikiran dan dipandang sebagai mediator dari apa yang diinginkan pemberi stimulus dengan harapan penerima mengembangkan reaksi pikiran dan tindakan tertentu.<sup>1</sup>

Hampir sebagian besar tingkah laku individu adalah *operant behavior* atau hasil belajar. Suatu tingkah laku baru diperoleh atau tingkah laku lama diubah melalui kondisioning dan operant kondisioning atau pengamatan atau *reinforcement*. Telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa kondisioning diberikan pada stimulus sedang pada operant penguatan diberikan pada respons. Ada dua macam penguatan menurut para behavioristist, yaitu penguatan positif yang bersifat positif yang bersifat memperkuat dan penguatan negative yang bersifat melemahkan pembentukkan suatu tingkah laku.<sup>2</sup>

Siswa akan menunjukkan sikap yang berbeda ketika ia sudah memiliki sebuah peningkatan pada kontrol perilakunya, ia akan banyak mengaplikasikan apa yang sudah guru ajarkan disekolah. Hal tersebut dapat diamati pada kehidupan sehari-hari seorang siswa baik dilingkungan pondok maupun dilingkungan sekolah. Akan tetapi ada beberapa siswa yang sering menunjukkan kontrol perilakunya hanya pada orang yang mereka kenal, dan sekejap akan berubah lebih baik atau lebih buruk pada orang yang baru dilihatnya sesuai dengan kondisi.

Memang sangat sulit bagi kita, apalagi pertemuan pertama untuk menentukan apakah yang diperlihatkan seseorang itu kepribadian sejati atau

---

<sup>1</sup> Dr.Hamzah B.Uno, M.Pd.,*Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*,(Jakarta:Pt Bumi Aksara, 2006)Hal. 50-51

<sup>2</sup> Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2003)Hal.246-247

kepribadian semu. Kepribadian semu bisa berbeda dari suatu saat ke saat yang lainnya, dari suatu situasi ke situasi yang lainnya, dan penampilan kepribadian seperti itu pasti ada maknanya. Kepribadian sejati bersifat menetap, menunjukkan ciri-ciri yang lebih permanen atau perubahan pasti ada disesuaikan dengan situasi, tetapi perubahannya tidak mendasar.<sup>3</sup>

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sebaik dan sekurang baik apa seorang anak memiliki kontrol perilaku pada dirinya, factor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Faktor fisik dan psikis individu

fisik dan psikis siswa menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kontrol perilaku, perbedaan ini lah terkadang menjadi faktor seberapa pesat perkembangan yang dilakukan oleh siswa. Pada dasarnya memiliki fisik yang mampu dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran akan memberikan suatu hasil yang baik.

Aspek jasmani mencakup kondisi dan kesehatan fisik dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar enam atau lima jam terus menerus, tetapi ada yang hanya satu atau dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula perlengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan mencecepan. Indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan

---

<sup>3</sup>*Ibid...*,Hal.137

berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.<sup>4</sup>

Siswa yang memiliki psikis yang baik ia akan mendapat kemudahan dalam menerima dan mencerna apa yang guru sampaikan. Psikis yang sehat akan membantu fisik dalam mengaplikasikan apa yang sudah diterima dan difahami didalam pembelajaran. Karena memiliki fisik yang sehat belum tentu terdapat psikis yang sehat, sehingga sering dijumpai pada fisik seorang siswa sama dengan fisik siswa lainnya akan tetapi ia mengalami kelambatan dalam menerima apa yang guru sampaikan.<sup>5</sup>

Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren di SMP Islam munjungan trenggalek mempunyai tujuan tertentu, terdapat banyak kegiatan yang dilakukan siswa setiap hari dengan mata pelajaran yang sama. Kegiatan tersebut membentuk bermacam-macam pribadi pada diri siswa. Seberapa

**2. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *cognitive control* (kendali pengetahuan) siswa melalui kegiatan di pondok pesantren di SMP Islam munjungan trenggalek.**

Pengetahuan merupakan kebutuhan yang wajib di dapatkan oleh manusia untuk melanjutkan kehidupannya. Pengetahuan tidak hanya berada pada lembaga pendidikan saja. Banyak tempat yang dapat menghasilkan pengetahuan. Apa yang dapat ditangkap dari semua indera yang menyebabkan terpenuhinya rasa ingin tau di sebut pengetahuan. Upaya guru PAI dalam meningkatkan kendali

---

<sup>4</sup>*Ibid...*,Hal.162

<sup>5</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013)Hal.245

pengetahuan siswa melalui kegiatan pondok pesantren di SMP Islam munjungan trenggalek merupakan upaya guru dalam mencerdaskan anak bangsa. Bukan hanya mampu secara teori akan tetapi bisa dalam mempraktekannya. Sehingga siswa di tuntut menggali sendiri apa yang guru berikan pada saat pembelajaran dan mampu mengaplikasikan dilingkungan manapun sesuai dengan kondisinya.

Teori belajar kognitif memandang bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepikiran siswa. Akan tetapi, siswa harus aktif secara mental dan fisik membangun struktur kognitif pengetahuannya berdasarkan tingkat kematangan kognitif yang dimilikinya. Aktivitas secara fisik pada siswa berarti secara aktif membangun konsep pengetahuannya melalui aktivitas pengalaman fisik secara konkret. Pembelajaran dalam pandangan kognitif lebih menekankan proses yang berpusat pada siswa serta berorientasi pada pembentukan pengetahuan dan penalaran siswa.<sup>6</sup>

Kegiatan di pondok pesantren yang dilaksanakan oleh para siswa di SMP Islam munjungan trenggalek secara kognitif memberikan pengajaran bahwa dalam mempelajari sesuatu mengetahui saja tidak cukup, dapat memahami dan mampu mengaplikasikan apa yang menjadi isi dari sebuah pengetahuan. Melaksanakan kegiatan dan memahami suatu pengetahuan akan mempengaruhi tingkat kendali diri seorang siswa.

Proses kognitif mempunyai pengaruh terhadap perilaku individu, dengan demikian apabila individu mampu menggantikan pemikiran yang menyimpang

---

<sup>6</sup> Muhamad Irham Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)Hal.180-181

dengan pikiran-pikiran objektif , rasional maka individu akan lebih mampu mengendalikan dirinya.<sup>7</sup>

Dalam meningkatkan kontrol kognitif siswa di SMP Islam munjungan trenggalek, kegiatan yang ada di pondok pesantren dapat dikatakan sebagai tempat yang efektif. Pembelajaran yang ada di pondok pesantren di laksanakan dalam bentuk jadwal harian bukan mingguan sehingga siswa tidak mempunyai jeda dalam pembelajaran. Dalam menerapkan pembelajaran materi yang disampaikan oleh ustadz akan lebih spesifik sehingga pengetahuan yang didapatkan oleh siswa akan semakin luas.

Haedari menyebutkan bahwa dalam mengatasi krisis kemanusiaan, ternyata lembaga pondok pesantren menjadi semacam jawaban yang ditunggu-tunggu kalau tidak disebut solusi. Tanpa merendahkan pendidikan yang ada, tampaknya pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren masih lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya. Beberapa hal yang bisa dijadikan alasan antara lain: dengan menggunakan system pembelajaran model pondok pesantren ternyata lebih memungkinkan tercapainya target pembelajaran siswa pada tiga aspek potensi yang dikemukakan oleh S.Bloom. artinya aspek kognisi dapat diperoleh dengan menggunakan system pembelajaran yang diberikan kyai. Karena pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau di dalam pondok

---

<sup>7</sup> Maliki, M. (2009). *Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur'an Dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok Pesantren Bustanu'usysyaqil Qur'an (Buq) Betengan Demak* (Doctoral Dissertation, Iain Walisongo).

inilah yang digunakan untuk memberi pengertian berbagai macam disiplin ilmu yang diajarkan.<sup>8</sup>

**3. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *decision control* (kendali keputusan) siswa melalui kegiatan di pondok pesantren di SMP Islam munjungan trenggalek.**

Upaya guru PAI dalam meningkatkan kendali kontrol keputusan siswa melalui kegiatan dipondok pesantren di SMP Islam munjungan trenggalek merupakan upaya guru dalam mementuk pribadi yang mampu menjadi contoh untuk masyarakat dalam mempertimbangkan setiap keputusan untuk menentukan hal-hal yang ada dimasyarakat. Baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Guru berupaya menjadikan siswa sebagai seorang yang mengetahui setiap resiko apa yang di dapatkan sari setiap keputusan yang ia putuskan, dan bertanggung jawab atas apa yang sudah ia tentukan.

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memlih hasil atau sesuatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi. Baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memlih berbagai kemungkinan tindakan.<sup>9</sup>

Kemampuan seorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema moral adalah suatu keahlian yang bersifat reflektif. Apa yang dipilih

---

<sup>8</sup> Yunitasari, Dukha. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Pkn Ditinjau Dari Sikap Sosial Siswa." *Educatio* 9.1 (2014): 142-160.

<sup>9</sup> M.Nur Gufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjkarta: Ar-Ruzz Media, 2014)Hal31

dan apa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan itu, bahkan sudah harus di terapkan saat anak masih TK.<sup>10</sup>

Dengan bekal yang diberikan guru pendidikan agama islam, berupa pendidikan agama membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih santun dan lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan. Siswa akan selalu mempertimbangkan setiap keputusan yang akan dilakukan baik berupa suatu tindakan ataupun dalam bentuk kata-kata, karena dengan pendidikan agama yang di dapat dari kegiatan di pondok pesantren secara bertahan memberikan sebuah kontrol pada diri siswa sehingga ia akan berfikir beberapa kali ketika akan melakukan sebuah tindakan yang tercela atau negative.

Religiusitas ditunjukkan melalui ibadah keagamaan, seperti menjalankan nilai-nilai keagamaan dan menghindari perilaku-perilaku yang dilarang oleh agama. Perilaku yang diatur oleh tuntutan agama akan mengarahkan seseorang mengendalikan dirinya. Religiusitas memiliki peranan yang sangat kuat terhadap kehidupan seseorang, sebab didalamnya telah terkandung erbagai dimensi kehidupan manusia. Dimensi ini diantaranya yaitu dimensi pengamalan yang didalamnya memuat berbagai hal tentang konsekuensi akibat keyakinan praktek ritual, pengalaman dan pengetahuanya, yang diantaranya seperti kontrol diri. Religiusitas adalah sikap batin (*personal*) setiap manusia dihadapan tuhanya yang sedikit banyak mengndung kemisteriusan bagi orang lain, yang mencakup totalitas dalam pribad manusia. Sebagai sikap batin, religiusitas tdak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak melalui implementasi perilaku religiusitas

---

<sup>10</sup> Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1.1 (2011).

itu sendiri. Keberagaman sebagai kedekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang maha kuasa yang memberikan perasaan aman (monks, dalam guron 2010). Menurut jalaludin (2007) agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia yaitu :<sup>11</sup> (a) Edukatif, (b) Penyelamat, (c) pengawasan social, (d) Memupuk rasa solidaritas, (e) Kreatif (f) Transformaf, (g) Sublimatif

---

<sup>11</sup> Khairunnisa, Ayu. "Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Man 1 Samarinda." *Ejournal Psikologi* 1.2 (2013): 220-229.